Evaluasi Pelaksanaan Workshop Daring tentang Pandangan Hidup Islam (the Worldview of Islam) di Kajian Rutin Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) Ar-Rahman di Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Mohammad Zakki Azani[1]✉, Viky Nur Vambudi[2], Muhammad Badat Alaudin[3]

[1,2]*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*
[3]*Faculty Lingusitic & Literature Arabic Departement, International Islamic University, Pakistan*

✉Corresponding Email: m.zakkiazani@ums.ac.id

Abstrak. Berawal dari keresahan bahwa agama Islam ini dilihat hanya dari kulitnya saja, sehingga kedalaman berfikir dan nilai-nilai yang ada didalamnya menjadi biasa-biasa saja dan bahkan mendapat citra buruk dari masyarakat hanya karena seorang muslim tidak tahu menahu mengenai nilai-nilai didalamnya. Fenomena ini jika dibiarkan saja akan menambah ketakutan pada agama Islam itu sendiri, sehingga kata Muhammad Asad mereka-mereka dalam keadaan tersesat karena kesalah pahaman atas nilai-nilai keIslaman yang menjadikan mereka tersesat dan enggan mencari kebenaran atasnya. Sebagai contoh adalah perihal penafsiran Qur'an yang hari ini seakan-akan semua orang berhak menjadi penafsir dan hasil tafsirannya juga setara dengan para mufassir abad pertengahan semisal Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyah. Yang pada taraf mengclam bahwa penafsiran para mufasir itu sudah kuno dan ketinggalan zaman. Ini adalah kasus mendasar, bahwa penghormatan atas ilmu pengetahuan dan adab kepada yang tua menjadi nir hingga berani menghina dan menjelekkan karya bahkan sampai ke dalam pribadinya. Penelitian bermaksud untuk untuk membumikan kembali nilai-nilai Islam, dalam ranah mahasiswa yang tidak lain dan bukan dimasa depan akan menjadi corong-corong peradaban.

Kata Kunci: civilisasi dan madani, islam, pandangan hidup islam, *islamic worldview*

1. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat bahwa negara Indonesia telah menjadi bangsa yang merdeka dari penjajah sejah dari tahun 1945. Berbagai macam cara dan amalan untuk mengisi kemerdekaan bangsa ini, salah satunya adalah membangun karakter individu maupun masyarakat sesuai dengan falsafah para pendiri bangsa ini. Hal tersebut telah diletakkan dalam falsafah negara ini yaitu Pancasila. Falsafah tersebut sebagai pedoman asas untuk hidup bersama dalam negara yang terdiri daripada berbagai agama: Islam, Hindu, Budha, Kristen; Katolik dan Protestan.

Jika kita melihat isi kelima sila di atas maka kita akan menemukan kata-kata kunci – Ketuhanan Yang Maha Esa, Adil dan Beradab, Persatuan, Hikmat Kebijaksanaan, Keadilan Sosial – yang mana kata-kata kunci tersebut sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup Islam yang mana secara langsung atau tidak langsung telah melekat erat dalam sanubari hati dan fikiran para pendiri bangsa ini ketika hendak menformulasikan ke dalam falsafah negara ini. Oleh karena itu para cendekiawan pendiri bangsa ini secara tidak langsung memberikan teladan kepada generasi Muslim bahwa usaha

yang dilakukan oleh umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan adil menjadi salah satu unsur utama dalam menguatkan nasionalisme bangsa ini.

Hal di diatas ditegaskan oleh seorang tokoh Masyumi dan juga Muhammadiyah, Prawoto Mangkusasmito dalam karyanya Alam Fikiran dan Djejak Perjuangan. Ketika ia bertemu dan meminta Ki Bagus Hadikusomo menjelaskan tentang makna prinsip-prinsip pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa." Dibalik urutan kalimatnya seperti yang ditafsirkan oleh Ki Bagus Hadikusomo yang dikenal sebagai orang yang paling berpengaruh dalam perumusan Piagam Jakarta dan Pancasila dan UUD 45. Ki Bagus menjawab "Tawḥīd" sebagai penjelasan atas prinsip pertama Pancasila. Selain itu, Teuku Mohammad Hasan juga bersetuju dengan kenyataan Ki Bagus ketika Prawoto bertanya kepadanya dengan pertanyaan yang sama, namun pada waktu yang berlainan.

Peletakan dasar falsafah negara yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 merupakan bagian dari hasil dan juga proses keberlangsungan (continuity) dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para alim ulama penyebar awal Islam di alam Nusantara hingga sekarang; yaitu dengan mengajarkan dan mengenalkan secara intensif mengenai konsep-konsep kunci dalam al-Qur'an sehingga dapat difahami secara lahir dan batin. Sehingga lambat laun kata-kata kunci tersebut menjadi bahasa yang diterima secara suka rela dan bahkan dijadikan bahasa ilmu bahkan juga menjadi bahasa keseharian oleh masyarakat di Nusantara. Sehingga proses Islamisasi bahasa yang difahami oleh individu dan masyarakat secara suka rela yang akhirnya membentuk sebuah kefahaman dan kesadaran bersama untuk menciptakan peradaban yang berdasarkan keluhuran ilmu dan akhlak.

Kemajuan teknologi yang sangat cepat berdampak pada kemudahan akses informasi yang didapat dari teknologi informasi yang sangat massif (H.A.R. Tilaar, 2012). Dampak dari hujan informasi tersebut secara tidak langsung mengubah tata cara kehidupan seperti sifat dan sikap manusia hingga berdampak kepada teralihnya tujuan manusia yang luhur sebagai hamba Allah swt dan juga KhalifahNya (beradab) kepada kecondongan kepada pengejaran perubahan akibat dari percepatan informasi yang sangat dinamis dan bahkan melalaikan. Disorientasi tujuan yang luhur yang secara sadar atau tidak sadar tersebut akibat dari ketidaksiapan mental rohaniah yang dibentuk dari pemahaman dan penghayatan agama pada level sosial masyarakat maupun individu batiniah (Ali Saifullah, 1977).

Membaca perubahan dan mengejar ketinggalan teknologi dan perubahan sosial dalam pandangan hidup Islam tentunya tidak dilarang justru dikehendaki, yang menjadi perhatian kita sebagai Muslim adalah eksistensi manusia hanya berkutat dan hanya berhenti kepada mengejar perubahan demi kemajuan (development) lahiriah dan terfokus dengan bagaimana menyelesaikan krisis kultural dan kemajuan yang senantiasa berubah (Susilawati et al, 2024). Sehingga pencarian utama dari tujuan kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah swt melalui Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW tersempitkan pemahamannya atau mungkin terabaikan.

Sehingga dengan usaha pelaksanaan Workshop dan dilanjutkan dengan evaluasi dari acara tersebut diharapkan pemateri dan juga peserta dapat mengenali identitas diri atau makna diri dalam pandangan hidup Islam. Selain itu, dengan adanya evaluasi dari workshop tersebut dapat diketahui pencapaian peserta dalam usaha mengenali budaya dan pemikiran Barat yang kontradiksi dengan

pandangan hidup Islam yang ditimbulkan dari sejarah peradaban dan pemikiran Barat. Karena hal yang kontra produktif dari kebudayaan dan juga pemikiran Barat sayangnya masih diyakini oleh sebagian umat Islam sebagai hal yang wajar akibat dari tidak tahu makna diri dan jahil dalam mengenali kontradiksi yang banyak timbul dari pemikiran Barat. Terkait hal ini, Prof. Tilaar menyatakan bahwa "tulisan-tulisan ilmiah, serta praksis pendidikan di Indonesia, yang berdasarkan pemikiran-pemikiran Barat, tanpa dimodifikasi, telah menggantikan pemikiran-pemikiran dan konsep-konsep pendidikan yang cocok dengan manusia Indonesia" (Sayuti et al., 2024)

Menurut Al-Attas dalam kontradiksi yang ditimbulkan dari pemikiran dan peradaban Barat, umat Islam harus juga berusaha untuk mengenali kekeliruannya. Sehingga kekeliruan tersebut dapat dikenali dan disingkirkan dari ranah pemikiran dan amalan dari seorang Muslim. Begitu pula sebaliknya, aspek yang positif yang tidak bertentangan dari hasil ilmu penemuan di Barat bisa dimanfaatkan selama tidak bertentangan dengan prinsip hidup dan ajaran Islam.

Yang Benar bercampur dengan yang palsu maka hasilnya adalah timbulnya kekeliruan. Wv (pandangan hidup) ; pandangan hakekat semesta. Pandangan kita kepada dunia ini selalu terkait dengan akhirat. Dalam agama islam tidak pernah terpisah melihat dunia dengan hakekat akhirat. Dunia dan akhirah. Mencakupi ; tauhid, wahyu, paham agama (din) tidak sama dengan religion, civil tidak sama dengan madani.

a. Pengertian *Worldview*

Worldview pada hakikatnya lebih dari sekedar gambaran yang hanya merupakan sinopsis dan perluasan konseptual hasil-hasil dari ilmu-ilmu alam ke dalam suatu pandangan ilmiah atas dunia. Pandangan ilmiah tetap teoritis murni dan tidak mengajukan pertanyaan metafisis dan mendalam mengenai eksistensi dan arti dunia sebagai suatu keseluruhan (Fata & Noorhayati, 2016).

Menurut asal-usul pengetahuan, weltanschauung atau worldview secara filosofis harus dibedakan dari yang berdasarkan pada wahyu adikodrati. Berhubungan dengan hal itu, maka akan didapati worldview yang teis, panteis atau ateis. Kemungkinan worldview ateis yang berorientasi materialis atau teis yang berorintasi secara biologis atau idealis menunjukkan bahwa agama dan worldview bukan hal yang sama. Bahkan worldview yang bersifat religius tidak sama dengan agama. Memang agama dapat memuat worldview religius, tetapi yang bersifat religius belum tentu terikat dengan agama tertentu, dan dapat dicapai melalui analisis filosofis.

Orang beragama dalam arti umum dapat dikatakan bahwa bagi mereka tidak terdapat worldview lain di samping pandangan hidup agamanya, karena arti dan penilaian terakhir tentang hidup atau dunia tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan kepada Tuhan dan hal-hal yang terkait yang menjadi isi ortodoksi agama yang bersangkutan. Kendati demikian, pada tataran individual pernyataan itu harus direlativasikan, karena worldview terbentuk oleh khazanah pengalaman, pengetahuan kodrati maupun adikodrati. Karena itu, penganut agama tertentu, amat mungkin memiliki worldview yang tidak seluruhnya sesuai dengan ortodoksi agamanya, dan dalam arti ini dia menjadi unsur kritis dalam komunitas agamanya.

Sebenarnya banyak lapisan makna yang terdapat di dalam worldview. Membahas worldview bagaikan journey into landless-sea (berlayar ke lautan tidak bertepi) kata Nietzsche. Meskipun begitu, di dunia Barat masalah worldview tetap hanya sejauh jangkauan panca indera. Luasnya worldview bagi Immanuel Kant, G. W. Hegel (1770-1831), dan Goethe, hanya sebatas dunia inderawi (Mandaka & Nurhasanak, 2022).

Prof. Alparslan mengartikan worldview sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitasaktifitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktifitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup. *The foundation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worlview* (Açikgenç, 1996).

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Studi ini bersifat eksploratif-analisis, yakni dimaksudkan untuk mengurai dan menganalisa secara mendalam mengenai konsep-konsep kunci dalam pemikiran terkait (Bakker & Zubair, 2007). Riset eksploratif-analisis dalam hal ini merujuk pada makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsinya (Bruce, 1998). Menurut jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), di mana bahan dan sumber data penelitian ini berupa karya-karya yang ada. Pemilihan model ini didasarkan pada pertimbangan bahwa konstruksi pemikiran dalam bahasa tulisan lebih tertata secara sistematis.

Analisis studi ini menggunakan metode berfikir deduktif-induktif. Dalam hal ini, penulis mengikuti Hanafi yang menyatakan bahwa makna tidaklah inheren di dalam teks, makna dihasilkan dalam pertemuan kontekstual antara teks dan manusia sebagai makhluk politis. Makna dihasilkan dalam konteks sosial dan politis di mana teks dihasilkan dan dibaca serta dipergunakan. Ketika teks dibaca dan diinterpretasikan kembali dari suatu generasi dan tempat ke generasi dan tempat berikutnya, makna dihasilkan kembali oleh individu dan kelompok sosial (organisasi).

3. Hasil dan Pembahasan

Penyelenggara dan juga peserta mengharapkan dapat beberapa objektif dalam proses Kajian Rutin ini. Hal tersebut terekam dalam proposal penyelenggaraan. Diantara tujuan acara tersebut diantaranya sebagai berikut; pertama, membekali dan memberikan suplemen nutrisi ilmu pemahaman agama Islam yang shahih bagi pengurus maupun mahasiswa Muslim Muslimah di UNISRI, kedua, menumbuhkan semangat dakwah dan melatih bermental baja dengan *softskill* serta penguatan pengamalan ilmu agama Islam. Namun demikin, evaluasi pelatihan tersebut belum diteliti, sehingga pencapaian dari objektif acara tersebut secara kognitif, afektif dan psikomotorik belum dapat diketahui.

Dengan mengenalkan konsep-konsep penting dalam Islam yang telah diuraikan oleh Prof. Al-Attas dalam buku-bukunya terutama dalam buku *Islam and Secularism, Prolegomena to The*

Metaphisics of Islam dan lain sebagainya. Dengan usaha mengenalkan dan memahamkan konsep kunci dalam Islam tersebut para peserta tentunya diharapakan mampu beramal sesuai dengan tujuan penciptaan yang sebenar yang dikehendaki Allah swt dalam Al-Qur'an dan yang diuraikan serta diteladankan oleh Manusia terbaik (Insan Kamil). Pada hakekatnya apa yang dikerjakan dan diamalkan oleh seseorang tersebut secara sadar ataupun tiada disadari sebenarnya berdasarkan apa yang dipahaminya tentang hakekat sesuatu tersebut.

Oleh karena itu pengenalan dan pengakuan akan pentingnya Pandangan Hidup Islam sangat relevan untuk diketahui oleh setiap Muslim khususnya para peserta, sehingga harapannya adalah dimana pun seseorang berkarir ataupun beraktifitas asas amalannya berasas pada pandangan hidup Islam.

a. Solusi yang ditawarkan

Berdasarkan jadwal yang diberikan kepada kami, maka selama 5 pertemuan ini kami menwarkan beberapa solusi untuk dijalankan, yaitu sebagai berikut :

1) Memasifkan diskusi-diskusi rutin keIslaman yang berbicara mengenai nilai, dan bukan praksis gerakan. Memngingat jika diskusi-diskusi itu hanya ditujukan untuk satu gerakan tertentu, maka dikhawatirkan akan menjadi makin terkotak-kotakkotakannya Islam karena perbedaan kilafiyatnya.
2) Memasifkan nilai-nilai Islam dalam seluruh nafas pergerakan dalam ukmi agar menjadi satu kebiasaan Bersama agar semakin membuminya niali-nilai Islam yang benar dan diridhai oleh Allah SWT

b. Target Luaran

Target dan luaran dari pada workshop ini adalah sebagai berikut :

1. Pengenalan dan pemahaman konsep-konsep kunci dalam pandangan hidup Islam dan urgensi mengetahui konsep tersebut bagi peserta Kajian Rutin Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) Ar-Rahman di Universitas Slamet Riyadi.
2. Menganalisis aspek pencapaian dan kelemahan dalam pelatihan workshop The Worldview of Islam (Pandangan Alam Islam) pada Kajian Rutih UKMI-Unisri.
3. Target Internal dan Eksternal

Penelitian ini akan menghasilkan beberapa target antaranya adalah interal dan eksternal agar kebermanfaatannya bukan saja disajikan secara khusus namun juga dapat dibaca oleh khayalak ramai. Pada Aspek internal akan terhasil laporan formal penelitian kepada instansi yang memberikan izin dalam pengadaan penelitian ini sementera untuk target eksternal diharapkan akan terhasil artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional.

4. Simpulan

Dasar ilmu pengetahuan Islam adalah pandangan hidup Islam itu sendiri. Ilmu tidak muncul dari "hampa budaya" atau dari budaya yang tidak memiliki latar belakang epistemologi dan atau

tanpa worldview. Oleh karena itu, kita memang tidak bisa dengan serta merta menggunakan ekonomi konvensional, karena kita telah memiliki identitas kita sendiri, yaitu worldview Islam. Di sisi lain, kita juga tidak bisa bersembunyi dan menolak begitu saja ekonomi konvensional, karena kita tidak bisa lepas dari sistem yang telah hidup dan berkembang di tengah-tengah kita. Semua peradaban dan bahkan semua agama mengalami proses meminjam dan memberi dalam persinggungan mereka sepanjang sejarah. Oleh karena itu, hampir tidak mungkin kita bersikap eksklusif. Agar persinggungan dengan budaya asing itu tidak merusak dan menghilangkan identitas budaya kita, atau lebih tepatnya tidak membelokkan kita dari worldview kita sendiri, maka diperlukan proses epistemologis untuk menyesuaikannya dengan Islam. Pilihan apapun untuk menyelesaikan persoalan besar tersebut maka ia harus berangkat dari pembenahan epistemologi ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam berbeda dengan Barat dengan dimasukkannya wahyu sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Dalam bidang kajian-kajian keislaman, penerapan epistemologi tersebut adalah dengan memasukkan nilai (etika) yang diambil dari worldview Islam, ke dalam berbagai disiplin Islamic studies.

5. Daftar Pustaka

Açikgenç, A. (1996). The Framework for a history of Islamic Philosophy. Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1(1&2).

Ali Saifullah, Antara Filsafat dan Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), 168

Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). Metodologi penelitian filsafat.

Bruce L. Berg, Qualitative Research Methods for the Social Sciences (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hal. 3

Fata, A. K., & Noorhayati, S. M. (2016). Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, *20*(2), 215-228.

H.A.R. Tilaar, Perubahan Sosial dan Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 3, 55.

Mandaka, I. R., & Nurhasanah, N. (2022). Pelaksanaan Program Pesantren Ahad sebagai Sarana Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Mualaf. *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI*, *1*(01), 28-37.

Sayuti, M., Susanto, H. A., Hasanah, N., Biddinika, M. K., Wadiyo, W., Opwora, M., & Kamis, A. Enhancing Safety Culture in Vocational Education: Insights from Industrial Workshops. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, *6*(2), 170-182.

Susilawati, S., Halim, N., Dwigustini, R., & Alakhali, S. R. A. (2024). Enhancing ESP Learning: Investigating Students' Perspectives on Real-Time Written Corrective Feedback Delivery via Google Docs. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, *6*(2), 196-213.